Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

ISRAF DAN ETIKA LINGKUNGAN DALAM TREN THRIFTING: PERSPEKTIF EKOTEOLOGI ISLAM PADA SANTRIWATI URBAN

Afaf Sakinah Al Haddar[1], Rika Sartika[2]
Program Studi Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam,
Universitas Internasional Darullughah Wadda'wah
bintualialhaddar@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena thrifting berkembang pesat di kalangan generasi muda sebagai bagian dari gaya hidup yang dipandang lebih ekonomis dan ramah lingkungan. Dalam perspektif *sustainable fashion*, penggunaan pakaian bekas dinilai dapat mengurangi limbah tekstil dan mendukung konsumsi yang lebih berkelanjutan. Namun, di sisi lain, tren thrifting juga berpotensi bergeser menjadi perilaku konsumtif apabila didorong oleh keinginan mengikuti mode, sehingga bertentangan dengan prinsip israf (berlebihan) dalam ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik thrifting di kalangan santriwati urban melalui perspektif ekoteologi Islam dengan menelaah hubungan antara konsep israf, etika lingkungan, dan perilaku konsumsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap santriwati urban yang aktif melakukan thrifting, observasi terhadap aktivitas konsumsi dan penggunaan media sosial, serta dokumentasi yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santriwati memaknai thrifting tidak hanya sebagai alternatif memperoleh pakaian dengan harga terjangkau, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan melalui pemanfaatan kembali produk fesyen. Namun demikian, sebagian informan menunjukkan kecenderungan membeli pakaian secara berlebihan karena dipengaruhi tren media sosial, diskon, dan keinginan mengikuti gaya berpakaian tertentu. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya pergeseran dari konsumsi yang berorientasi keberlanjutan menuju perilaku israf. Perspektif ekoteologi Islam menegaskan bahwa pemanfaatan barang bekas dapat menjadi praktik yang bernilai ibadah apabila dilandasi prinsip kesederhanaan (wasatiyyah), tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan etika konsumsi Islam sebagai bagian dari pendidikan karakter ekologis bagi santriwati di era budaya digital.

Kata kunci: israf, etika lingkungan, ekoteologi Islam, thrifting, santriwati urban, konsumsi berkelanjutan.

ABSTRACT

The thrifting phenomenon is growing rapidly among the younger generation as part of a lifestyle perceived as more economical and environmentally friendly. From a sustainable fashion perspective, the use of secondhand clothing is seen as reducing textile waste and supporting more sustainable consumption. However, on the other hand, the thrifting trend also has the potential to shift into consumer behavior if driven by a desire to follow fashion, thus contradicting the principle of israf (excess) in Islamic teachings. This study aims to analyze thrifting practices among urban female students (santriwati) through an Islamic ecotheological perspective by examining the relationship between the concept of israf, environmental ethics, and consumption behavior. This research used a qualitative approach with a phenomenological study design. Data were obtained through in-depth interviews with urban female students who actively thrift, observations of their consumption activities and social media use, and relevant documentation. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data presentation, and drawing and verifying conclusions. Data validity was tested through triangulation of sources and techniques. The results of this study indicate that female Islamic students (Islamic students) perceive thrifting not only as an alternative to obtaining affordable clothing but also as a form of environmental awareness through the reuse of fashion products. However, some informants demonstrated a tendency to overpurchase clothing due to social media trends, discounts, and the desire to follow certain clothing styles. This situation indicates a shift from sustainability-oriented consumption to israf behavior. The Islamic ecotheological perspective emphasizes that utilizing used goods can be a valuable practice of worship if it is based on the principles of simplicity (wasatiyyah), responsibility as a caliph on earth, and concern for environmental sustainability. This study emphasizes the importance of strengthening Islamic consumption ethics as part of ecological character education for female Islamic students in the digital culture era.

Keywords: israf, environmental ethics, Islamic ecotheology, thrifting, urban female Islamic students, sustainable consumption.

A. Pendahuluan

Perubahan gaya hidup masyarakat modern telah membawa dampak besar terhadap pola konsumsi, termasuk dalam bidang fesyen. Perkembangan industri *fast fashion* mendorong masyarakat untuk membeli pakaian secara cepat mengikuti perubahan tren, sehingga menciptakan budaya konsumsi yang berorientasi pada jumlah, kecepatan, dan pergantian model. Menurut Kotler dan Keller (2016), perilaku konsumsi masyarakat modern tidak hanya

dipengaruhi oleh kebutuhan fungsional, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, simbol identitas, dan gaya hidup. Dalam konteks fesyen, pakaian tidak lagi hanya berfungsi sebagai kebutuhan primer, tetapi juga menjadi sarana menunjukkan identitas sosial seseorang.

Fenomena tersebut melahirkan berbagai gerakan alternatif dalam konsumsi fesyen, salah satunya adalah **thrifting**, yaitu praktik membeli dan menggunakan kembali pakaian bekas yang masih memiliki nilai guna. Thrifting sering dipahami sebagai bagian dari konsep konsumsi berkelanjutan karena dapat memperpanjang masa penggunaan produk, mengurangi limbah tekstil, dan menekan dampak negatif industri fesyen terhadap lingkungan. Menurut Brown (2015), konsep keberlanjutan dalam kehidupan modern menuntut perubahan cara manusia menggunakan sumber daya agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keberlangsungan lingkungan dan generasi mendatang.

Namun demikian, praktik thrifting tidak selalu menunjukkan perilaku konsumsi yang ramah lingkungan. Dalam perkembangannya, thrifting juga mengalami pergeseran makna menjadi bagian dari gaya hidup dan tren sosial, terutama di kalangan generasi muda perkotaan. Aktivitas membeli pakaian bekas terkadang dilakukan bukan karena kebutuhan, tetapi karena dorongan mengikuti tren, mencari merek tertentu, atau membangun citra diri melalui media sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan etika konsumsi, yaitu ketika praktik yang awalnya bertujuan mengurangi limbah justru berpotensi melahirkan perilaku konsumtif baru.

Dalam perspektif Islam, perilaku konsumsi memiliki batasan moral yang berkaitan dengan konsep **israf**. Israf berarti sikap berlebihan dalam menggunakan sesuatu sehingga melampaui batas kewajaran. Al-Qur'an secara tegas melarang perilaku berlebihan sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-A'raf ayat 31: *"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan."* Konsep tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan prinsip keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Yusuf al-Qardhawi (2001), konsumsi dalam Islam tidak hanya mempertimbangkan aspek kepuasan individu, tetapi harus memperhatikan nilai moral, kemanfaatan, dan tanggung jawab sosial.

Prinsip anti-israf memiliki hubungan erat dengan etika lingkungan Islam. Manusia dalam pandangan Islam memiliki kedudukan sebagai **khalifah di bumi** yang diberi amanah untuk menjaga keseimbangan alam. Menurut Nasr (1996), krisis lingkungan modern terjadi karena manusia kehilangan kesadaran spiritual dalam memandang hubungan dirinya dengan alam. Alam tidak lagi dipandang sebagai amanah Tuhan yang harus dijaga, tetapi sering diperlakukan hanya sebagai objek eksploitasi untuk memenuhi kepentingan manusia. Oleh sebab itu, penyelesaian persoalan lingkungan membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan etis.

Konsep tersebut kemudian berkembang dalam kajian **ekoteologi Islam**, yaitu pendekatan yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Menurut Foltz, Denny, dan Baharuddin (2003), tradisi Islam memiliki berbagai prinsip ekologis yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Prinsip tauhid, amanah, mizan (keseimbangan), dan larangan melakukan kerusakan (*fasad*) menjadi dasar bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Santriwati urban menjadi kelompok yang menarik untuk dikaji dalam fenomena ini karena mereka berada dalam ruang pertemuan antara nilai keislaman dan budaya modern. Sebagai individu yang memperoleh pendidikan agama, santriwati memiliki pemahaman mengenai nilai kesederhanaan, larangan berlebih-lebihan, serta tanggung jawab menjaga lingkungan. Namun, pada saat yang sama, mereka juga hidup dalam lingkungan perkotaan yang dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, budaya populer, dan tren fesyen. Fenomena thrifting menjadi ruang yang menarik untuk melihat bagaimana nilai-nilai Islam dinegosiasikan dalam kehidupan konsumsi sehari-hari.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran

etis terhadap perilaku konsumsi dan lingkungan. Menurut Muhaimin (2012), pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membangun pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kajian mengenai thrifting dalam perspektif ekoteologi Islam dapat menjadi bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter ekologis pada generasi muda Muslim.

Beberapa kajian mengenai konsumsi berkelanjutan telah banyak membahas aspek ekonomi dan lingkungan dari praktik penggunaan barang bekas. Namun, kajian yang menghubungkan fenomena thrifting dengan konsep **israf**, nilai-nilai ekoteologi Islam, dan pengalaman santriwati urban masih belum banyak dilakukan. Padahal, kelompok santriwati memiliki karakteristik unik karena menjalani proses pembentukan nilai agama sekaligus menghadapi pengaruh budaya konsumsi digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana santriwati urban memaknai praktik thrifting dalam perspektif ekoteologi Islam, bagaimana konsep israf dipahami dalam perilaku konsumsi pakaian bekas, serta bagaimana etika lingkungan Islam dapat menjadi landasan dalam membangun pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, ekoteologi, dan etika konsumsi berkelanjutan dalam menghadapi tantangan budaya konsumsi modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi fenomenologi** untuk memahami pengalaman dan pemaknaan santriwati urban terhadap praktik *thrifting* dalam perspektif ekoteologi Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai perilaku konsumsi, konsep *israf*, dan kesadaran etika lingkungan berdasarkan pengalaman subjek penelitian.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu santriwati urban yang aktif melakukan praktik *thrifting* dan

memiliki pengalaman dalam penggunaan pakaian bekas. Data penelitian diperoleh melalui **wawancara mendalam**, **observasi**, dan **dokumentasi** yang berkaitan dengan aktivitas konsumsi pakaian dan pemahaman nilai-nilai lingkungan dalam perspektif Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahapan **kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi**. Keabsahan data diuji melalui **triangulasi sumber dan teknik** untuk memperoleh hasil penelitian yang kredibel.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut : Judul table ditulis rata tengah, ukuran huruf pada table adalah 10 *point*, dengan syarat tambahan tidak boleh ada garis ke atas pada table, dan judul rincian masing-masing table ditebalkan, untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

Tabel 1 Pretes, Postes dan *N-Gain* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN Tanjung III

Kelas Eksperimen						
N	*Pretest*		*Postest*		*N-Gain*	
25	$\bar{x}$	S	$\bar{x}$	s	$\bar{x}$	S
	36	21,25	61	27,47	0,425	0,253

Kelas Kontrol						
N	*Pretest*		*Postest*		*N-Gain*	
25	$\bar{x}$	S	$\bar{x}$	s	$\bar{x}$	S
	36	21,25	61	27,47	0,425	0,253

Untuk tabel, tidak ada garis vertikal, namun hanya ada garis horizontal. Dan table tidak terbagi menjadi dua kolom, tetapi hanya satu kolom.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna praktik *thrifting* di kalangan santriwati urban serta menganalisisnya melalui perspektif *israf* dan etika lingkungan Islam. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas konsumsi pakaian, dan dokumentasi yang berkaitan dengan praktik *thrifting*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa fenomena *thrifting* pada santriwati urban memiliki makna yang kompleks, tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan nilai keagamaan.

1. Thrifting sebagai Bentuk Kesadaran Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memahami *thrifting* sebagai bentuk konsumsi yang lebih ramah lingkungan. Santriwati memandang penggunaan pakaian bekas sebagai salah satu cara untuk mengurangi limbah tekstil dan memperpanjang masa pakai pakaian. Kesadaran tersebut muncul karena meningkatnya informasi mengenai isu lingkungan yang diperoleh melalui media sosial, komunitas, maupun pembelajaran di sekolah atau pesantren.

Beberapa informan menyatakan bahwa membeli pakaian bekas memberikan kepuasan karena mereka merasa ikut berkontribusi dalam mengurangi dampak negatif industri fesyen. Mereka tidak hanya mempertimbangkan harga yang lebih murah, tetapi juga mulai memahami bahwa pakaian yang masih layak digunakan sebaiknya tidak langsung menjadi sampah.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik *thrifting* memiliki hubungan dengan konsep etika lingkungan, yaitu kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menggunakan sumber daya secara bijaksana. Dalam perspektif Islam, sikap tersebut sejalan dengan prinsip amanah, yaitu manusia sebagai *khalifah fil ardh* memiliki kewajiban menjaga keseimbangan alam dan tidak melakukan tindakan yang menyebabkan kerusakan.

Menurut Nasr (1996), hubungan manusia dengan alam dalam perspektif Islam bukan hubungan eksploitatif, melainkan hubungan spiritual yang didasarkan pada tanggung jawab moral. Dengan demikian, praktik menggunakan kembali pakaian bekas dapat menjadi bentuk implementasi nilai ekologis apabila dilakukan dengan kesadaran menjaga lingkungan.

2. Pergeseran Makna Thrifting: Antara Kebutuhan dan Gaya Hidup

Selain memiliki nilai positif, penelitian menemukan bahwa praktik *thrifting* di kalangan santriwati urban juga

mengalami pergeseran makna. Sebagian informan melakukan *thrifting* bukan hanya karena alasan kebutuhan atau kepedulian lingkungan, tetapi juga karena mengikuti tren fesyen, pengaruh media sosial, dan keinginan memperoleh pakaian bermerek dengan harga murah.

Media sosial seperti TikTok dan Instagram berperan besar dalam membentuk persepsi bahwa *thrifting* merupakan bagian dari gaya hidup modern. Konten mengenai *thrift haul*, rekomendasi pakaian bekas bermerek, dan tren berpakaian tertentu mendorong munculnya keinginan untuk terus membeli meskipun pakaian yang dimiliki masih cukup.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *thrifting* memiliki dua kemungkinan arah. Pada satu sisi, praktik ini dapat menjadi bentuk konsumsi berkelanjutan (*sustainable consumption*). Namun pada sisi lain, apabila dilakukan secara berlebihan, praktik tersebut dapat berubah menjadi bentuk konsumsi baru yang bertentangan dengan tujuan awal keberlanjutan.

Dalam perspektif Islam, perilaku tersebut berkaitan dengan konsep **israf**, yaitu penggunaan sesuatu secara berlebihan dan melampaui batas kebutuhan. Al-Qur'an dalam QS. Al-A'raf ayat 31 menegaskan larangan untuk berlebih-lebihan dalam memenuhi kebutuhan. Menurut Al-Qardhawi (2001), konsumsi dalam Islam harus didasarkan pada prinsip keseimbangan, kemanfaatan, dan tanggung jawab moral, bukan sekadar mengikuti keinginan (*hawa nafsu*).

Dengan demikian, masalah utama dalam praktik *thrifting* bukan terletak pada penggunaan pakaian bekas, tetapi pada pola konsumsi yang melatarbelakanginya. Apabila pembelian dilakukan secara sadar berdasarkan kebutuhan, maka praktik tersebut mendukung nilai lingkungan. Sebaliknya, apabila dilakukan secara berlebihan untuk memenuhi keinginan mengikuti tren, maka dapat masuk dalam kategori perilaku konsumtif.

3. Pemaknaan Israf dalam Perilaku Konsumsi Santriwati Urban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santriwati memahami konsep *israf* sebagai perilaku boros atau membeli sesuatu secara berlebihan. Namun, pemahaman

tersebut masih sering terbatas pada aspek makanan dan penggunaan uang, sementara penerapannya dalam konsumsi fesyen belum sepenuhnya disadari.

Melalui praktik *thrifting*, ditemukan bahwa beberapa informan mulai memahami bahwa membeli pakaian secara berlebihan, meskipun pakaian tersebut murah atau bekas, tetap dapat menjadi bentuk pemborosan apabila tidak berdasarkan kebutuhan. Kesadaran ini menunjukkan adanya proses refleksi keagamaan terhadap perilaku konsumsi sehari-hari.

Konsep *israf* dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan jumlah penggunaan sesuatu, tetapi juga berkaitan dengan sikap manusia dalam menghargai nikmat Allah Swt. Sumber daya yang tersedia harus dimanfaatkan secara proporsional dan tidak berlebihan. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep *wasatiyyah* atau moderasi dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tanggung jawab sosial.

4. Ekoteologi Islam sebagai Landasan Etika Konsumsi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi Islam dapat menjadi kerangka penting dalam memahami fenomena *thrifting*. Ekoteologi Islam tidak hanya membahas hubungan manusia dengan alam, tetapi juga bagaimana nilai agama membimbing manusia dalam mengambil keputusan terhadap lingkungan.

Terdapat tiga nilai utama yang ditemukan dalam penelitian ini:

Pertama, nilai amanah. Santriwati memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab seorang Muslim. Penggunaan kembali pakaian menjadi salah satu bentuk menjaga sumber daya agar tidak terbuang secara sia-sia.

Kedua, nilai keseimbangan (*mizan*). Praktik konsumsi harus dilakukan secara seimbang antara kebutuhan pribadi, kepentingan sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

Ketiga, nilai kesederhanaan (*wasatiyyah*). Islam mengajarkan pola hidup sederhana dan menghindari perilaku berlebihan. Nilai ini menjadi kontrol moral agar praktik *thrifting* tidak berubah menjadi budaya konsumtif.

Menurut Foltz, Denny, dan Baharuddin (2003), ajaran Islam memiliki dasar ekologis yang kuat karena mengajarkan bahwa manusia bukan penguasa mutlak alam, tetapi penjaga yang memiliki tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan.

5. Implikasi terhadap Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *thrifting* dapat menjadi media pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membangun kesadaran lingkungan dan etika konsumsi. Nilai-nilai seperti larangan *israf*, tanggung jawab sebagai khalifah, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Santriwati sebagai generasi muda Muslim perlu diberikan pemahaman bahwa gaya hidup modern tidak selalu bertentangan dengan nilai agama, selama tetap dikendalikan oleh prinsip moral Islam. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memberikan kemampuan kritis agar peserta didik mampu memilih perilaku konsumsi yang sesuai dengan nilai keberlanjutan.

Menurut Muhaimin (2012), pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membangun pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan tentang etika konsumsi dan lingkungan menjadi bagian penting dalam membangun generasi Muslim yang memiliki kepedulian ekologis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *thrifting* di kalangan santriwati urban berada dalam ruang negosiasi antara kesadaran lingkungan dan budaya konsumsi modern. Praktik tersebut dapat menjadi bentuk kepedulian ekologis apabila dilandasi nilai Islam, tetapi dapat berubah menjadi perilaku *israf* apabila didorong oleh konsumsi berlebihan dan pencarian identitas melalui tren fesyen.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *thrifting* di kalangan santriwati urban memiliki dua sisi yang saling berkaitan, yaitu sebagai bentuk konsumsi berkelanjutan dan sebagai potensi perilaku *israf*. Praktik penggunaan pakaian bekas dapat

menjadi bentuk kepedulian terhadap lingkungan karena mendukung pengurangan limbah tekstil dan pemanfaatan kembali barang yang masih bernilai guna. Namun, apabila dilakukan secara berlebihan karena mengikuti tren, gaya hidup, atau dorongan media sosial, praktik tersebut dapat bergeser menjadi perilaku konsumtif yang bertentangan dengan prinsip kesederhanaan dalam Islam.

Perspektif ekoteologi Islam menempatkan konsumsi sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Nilai-nilai seperti amanah, keseimbangan (*mizan*), kesederhanaan (*wasatiyyah*), dan larangan *israf* menjadi dasar penting dalam membangun etika konsumsi yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, praktik *thrifting* tidak hanya perlu dipahami sebagai tren fesyen, tetapi juga sebagai ruang untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qardhawi, Y. (2001). *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Robbani Press.

Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (Eds.). (2003). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cambridge: Harvard University Press.

Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). New Jersey: Pearson Education.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.

Qardhawi, Y. (1997). *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, S. (2019). *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. Makassar: UIN Alauddin Press.

Zaman, A. U. (2015). A comprehensive review of the development of zero waste management: Lessons learned and guidelines. *Journal of Cleaner Production, 91*, 12–25.

Zahrah, M. A. (2018). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Pustaka Firdaus.